

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk dapat menikmati hidangan dari komoditas perikanan, citarasa yang paling tinggi dari ikan dapat diperoleh dari ikan yang masih hidup sebelum dimasak. Pada kondisi ini rasa lezat ikan terasa aslinya karena komponen penyusun rasa manis dan gurih ikan belum terurai. Hal ini menyebabkan sajian ikan atau udang yang ketika akan dimasak masih hidup yang berasal dari laut maupun perairan tawar merupakan sajian yang sangat prestisius, dengan harga cukup mahal.

Di kota-kota besar permintaan gurami (*Osphronemus gouramy* Lac.) hidup untuk konsumsi di rumah makan, restoran dan pasar swalayan terus meningkat. Gurami juga termasuk salah satu dari 15 jenis komoditas ikan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan petani. Peluang ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya sebagai lahan usaha baru sub sektor perikanan. Untuk itu perlu disiapkan teknologi transportasi ikan gurami hidup yang ekonomis, efisien praktis dan aman untuk ukuran konsumsi.

Ikan gurami memiliki alat pernapasan tambahan (labirin) yang berfungsi menghirup oksigen langsung dari udara (Anonymous, 2008)^a. Partikel air di udara yang menempel pada alat pernapasan tersebut digunakan sebagai media difusi oksigen. Dengan memanfaatkan sifat fisiologisnya maka transportasi ikan gurami hidup dengan menggunakan sistem kering dapat dilakukan. Dalam transportasi hidup kecepatan metabolisme dan respirasi merupakan faktor pembatas, sehingga ikan harus dikondisikan dalam kondisi etabolisme basal. Kondisi metabolisme basal dapat dilakukan dengan cara pemingsanan ikan yang akan ditransportasikan.

1.2 Rumusan Masalah

Pada media kering, rata-rata lama waktu ketahanan gurami adalah 193,33 menit, sedangkan pada media lembab, rata-rata waktunya adalah 210 menit (Anonymous, 2011)^b. Dengan memanfaatkan sifat fisiologis tersebut, ikan gurami dapat ditransportasikan menggunakan sistem kering, sehingga dapat menghemat biaya transportasi, karena tidak perlu mengangkut air untuk media hidup ikan.

Dari penelitian terdahulu telah diperoleh informasi bahwa transportasi ikan dalam bentuk hidup dapat dilakukan dengan penurunan suhu media hidupnya maupun menggunakan bahan-bahan pembius (anestesi) baik alami maupun buatan (Berka, 1986). Transportasi sistem kering yang telah berkembang di masyarakat pada umumnya menggunakan kertas koran sebagai media pengisi, tetapi koran mengandung timbal yang dapat mencemari komoditi yang ditransportasikan, sehingga diperlukan media pengisi yang lain dengan tetap memperhatikan kriteria bahan pengisi seperti dijelaskan Prasetiyo (1993), yang antara lain (1) sifat berongga dari bahan pengisi (2) sifat mencekal komoditi dalam kemasan (3) tidak mudah rusak dan tidak menimbulkan bau.

Dengan pendekatan-pendekatan di atas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mendapatkan waktu yang cukup lama dengan melakukan uji transportasi sistem kering menggunakan media pengisi dan waktu yang berbeda.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh waktu dan media pengisi yang berbeda terhadap kelulushidupan ikan gurami.
2. Mengetahui waktu dan media pengisi terbaik untuk digunakan pada transportasi sistem kering ikan gurami.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa maupun masyarakat umum tentang terobosan baru sekaligus mempopulerkan sistem kering dalam transportasi komoditas perikanan, khususnya ikan gurami serta prosedur pengemasan dan perlakuan-perlakuan yang harus diterapkan.

1.5 Hipotesis

H_0 : Diduga waktu dan media (lumpur, kapas, dakron) mempengaruhi kelulushidupan pada transportasi sistem kering ikan gurami.

H_1 : Diduga waktu dan media (lumpur, kapas, dakron) tidak mempengaruhi kelulushidupan pada transportasi sistem kering ikan gurami.

1.6 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2012. Proses pemberokan dan *packing* dilakukan langsung di lokasi dimana ikan didapatkan, yaitu di "Kolam Pemancingan Dicki" di Desa Kalipecabean, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan proses pengangkutan dilaksanakan di jalan Sidoarjo-Malang menuju Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.